

SKRIPSI

**RELASI PATRON KLIEN DALAM KETERPILIHAN RAY SURYADI
ARSYAD PADA PEMILIHAN LEGISLATIF 2019 DAPIL II KOTA
MAKASSAR**

Disusun dan diajukan oleh

IWAN SIDIH

E111 16 512



**DEPARTEMEN ILMU POLITIK
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR**

2021

LEMBAR PENGESAHAN

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

RELASI PATRON KLIEN DALAM KETERPILIHAN RAY SURYADI
ARSYAD PADA PEMILIHAN LEGISLATIF 2019 DAPIL II KOTA
MAKASSAR

Disusun dan diajukan oleh:

IWAN SIDIH
(E111 16 512)

Telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian yang dibentuk dalam rangka
Penyelesaian Program Studi Sarjana Ilmu Politik Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu
Politik Universitas Hasanuddin
pada tanggal
dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

Menyetujui :

Pembimbing Utama

Drs. H. Andi Yakub, M.Si, P.hD
NIP.196212311990031023

Pembimbing Pendamping

A. Ali Armunanto, S.IP, M.Si
NIP. 198011142008121003

Mengetahui :

Ketua Departemen Ilmu Politik



Drs. H. Andi Yakub, M.Si, P.hD
NIP.196212311990031023

LEMBAR PENERIMAAN

LEMBAR PENERIMAAN

SKRIPSI

**RELASI PATRON KLIEN DALAM KETERPILIHAN RAY SURYADI
ARSYAD PADA PEMILIHAN LEGISLATIF 2019 DAPIL II KOTA
MAKASSAR**

Disusun dan diajukan oleh:

IWAN SIDIH

E111 16512

Dan dinyatakan telah memenuhi syarat oleh panitia ujian skripsi

pada program Studi Ilmu politik

Departemen Ilmu Politik

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin

Makassar, pada hari Kamis tanggal 29 juni 2021

Menyetujui,

Ketua : Drs. H. A. Yakub, M.Si., Ph.D. (.....)

Sekretaris : A. Ali Armunanto S.IP., M.Si (.....)

Anggota : Dr. Gustiana A. Kambo, M.Si. (.....)

Anggota : Ummi Suci Fathia Bailusy, S.IP., M.IP (.....)

Pembimbing I : Drs. H. A. Yakub, M.Si., Ph.D. (.....)

Pembimbing II : A. Ali Armunanto S.IP., M.Si (.....)

LEMBAR PERNYATAAN

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Iwan Sidih
NIM : E11116512
Program Studi : Ilmu Politik
Jenjang : S1

Menyatakan dengan ini bahwa karya tulisan saya berjudul :

Relasi Patron Klien Dalam Keterpilihan Ray Suryadi Arsyad Pada Pemilihan Legislatif 2019 Dapil II Kota Makassar

Adalah karya tulisan saya sendiri dan bukan merupakan pengambilan alihan tulisan orang lain bahwa Skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan Skripsi ini hasil karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 06 Juli 2021

Yang Menyatakan


(Iwan Sidih)

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN	ii
LEMBAR PENERIMAAN.....	iii
LEMBAR PERNYATAAN.....	iv
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR TABEL	vii
KATA PENGANTAR	viii
ABSTRAK	xii
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah.....	4
1.3 Tujuan Penelitian.....	4
1.4 Manfaat Penelitian	4
1.4.1 Manfaat Teoritis.....	4
1.4.2 Manfaat Praktis	5
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	6
2.1 Konsep Patron Klien	6
2.2 Teori Modal.....	12
2.2.1 Modal Ekonomi.....	15
2.2.2 Modal Kultural	16
2.2.3 Modal Sosial.....	17
2.2.4 Modal Simbolik	19
2.3 Kerangka Pemikiran	21
2.4 Skema Pikir	22
BAB III METODE PENELITIAN.....	23
3.1 Lokasi dan Waktu Penelitian	23
3.2 Pendekatan Penelitian.....	23
3.3 Tipe dan Dasar Penelitian	24
3.3.1 Tipe Penelitian.....	24

3.2.2 Dasar Penelitian	24
3.4 Jenis dan Sumber Data	25
3.4.1 Data Primer	25
3.4.2 Data Sekunder	25
3.5 Teknik Pengumpulan Data	25
3.5.1 Wawancara Mendalam.....	26
3.5.2 Observasi	26
3.5.3 Arsip/Dokumen.....	26
3.6 Informan Peneltian.....	26
3.7 Teknik Analisis Data	26
BAB IV GAMBARAN UMUM DAN LOKASI PENELITIAN.....	28
4.1 Kota Makassar.....	28
4.2 Gambaran Umum Pemilihan Legislatif Kota Makassar 2019.....	29
4.3 Gambaran Umum Dapil II Kota Makassar	30
4.4 Profil Ray Suryadi Arsyad.....	32
BAB V PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN	34
5.1 Relasi Patron Klien Ray Suryadi Arsyad dalam bentuk hubungan kerja (Punggawa-sawi)	34
5.1.1 Hubungan Ekonomi.....	39
5.1.2 Hubungan Resiprositas	40
5.1.3 Hubungan Loyalitas.....	42
5.2 Relasi Patron Klien bekerja dalam Keterpilihan Ray Suryadi Arsyad	44
BAB VI PENUTUP.....	53
6.1 Simpulan.....	53
6.2 Saran.....	54
DAFTAR PUSTAKA LAMPIRAN.....	58

DAFTAR TABEL

Table 4. 1	Pembagian Dapil di Kota Makassar	29
Table 4. 2	Tabel Jumlah Kelurahan Menurut Kecamatan di Dapil II.....	30
Table 4. 3	Luas Wilayah menurut Kecamatan di Dapil II.....	31
Table 4. 4	Jumlah Penduduk dan lajut penduduk menurut Kecamatan di Dapil II Kota Makassar	31
Table 4. 5	Rekappitulasi Daftar Pemilih Tetap Dapil II Kota Makassar.....	32

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Alhamdulillah Rabbil Alamin, dengan memanjatkan puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan Rahmat dan Hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan tepat waktu. Skripsi ini merupakan sebuah karya tulis ilmiah untuk melatih diri dan mengembangkan wawasan berpikir. Adapun judul penelitian skripsi ini adalah "Relasi Patron Klien Dalam Keterpilihan Ray Suryadi Arsyad Pada Pemilihan Legislatif 2019 Dapil li Kota Makassar". Skripsi ini diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana S1 pada Departemen Ilmu Politik.

Selain itu terimakasih yang setinggi-tingginya penulis tujukan kepada kedua orang tua penulis, **Muhammad Rusli R dan Alm. Hj. Nelly** yang telah memberikan kasih sayang yang begitu tulus. Dua orang malaikat gagah dan cantik yang tak pernah berhenti memberikan dukungan moral dan material yang tak lupa diiringi do'a disetiap sujudnya. Semoga penulis dapat menjadi anak yang membanggakan untuk kedua orang tua dan juga kepada Ibu sambung saya **Hasnawati** serta semua keluarga besar penulis.

Serta semua pihak yang telah membantu penulis, baik secara langsung maupun tidak langsung selama masa perkuliahan dan penyelesaian skripsi ini. penulis menyadari bahwa banyak hambatan yang dialami, namun berkat bimbingan dan dorongan dari dosen pembimbing dan pihak-pihak yang telah memberikan motivasi kepada penulis untuk dapat menggunakan judul dalam penyusunan. Oleh karena itu, melalui kesempatan ini penulis tidak lupa menyampaikan ucapan terimakasih dan penghargaan yang setulus-tulusnya kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan, teruntuk kepada:

1. Ibu **Prof. Dr. Dwia Aries Tina Pulubuhu, MA** selaku Rektor Universitas Hasanuddin

2. Bapak **Prof. Dr. Armin, M.Si** selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin beserta Staf dan jajarannya
3. Bapak **Drs. H. Andi Yakub, M.Si, Ph.D** selaku Ketua Departemen Ilmu Politik FISIP Unhas
4. Bapak **Drs. H. Andi Yakub, M.Si, Ph.D** selaku Penasehat Akademik sekaligus Pembimbing I dari penulis selama proses perkuliahan di Universitas Hasanuddin, yang selalu memberi motivasi, bimbingan, arahan dan dukungan.
5. Bapak **A. Ali Armunanto, S.IP, M.Si** selaku pembimbing II yang telah memberikan arahan dan masukan serta motivasi selama penulis menyusun skripsi.
6. Seluruh dosen pengajar **Prof. Dr. Muh. Kausar Bailusy, MA (Alm); Prof. Dr. Armin, M.Si; Prof Muhammad M.Si; Dr. Muhammad Saad, MA; Prof Basir Syam, M.Ag (Alm); Drs. H. A. Yakub, M.Si, Ph.D; A. Naharuddin S.Ip, M.Si; A. Ali Armunanto, S.IP,M.Si; Dr. Phil Sukri, M.Si, Ph.D; Dr. Ariana Yunus, S.Ip, M.Si; Dr. Gustiana A. Kambo S.Ip, M.Si; Endang Sari, S.Ip, M.Si; Ummi Suci Fathiah, S.Ip, M.Si; Hariyanto, MA; Dr. Imran, M.Si; Sakinah Nadir, S.Ip, M.Si; Dan Zulhajar, S.Ip, M.Si**
7. Terima Kasih untuk Informan utama penulis **H. Ray Suryadi Arsyad, S.IP** telah meluangkan waktu ditengah-tengah kesibukan sebagai anggota DPRD Kota Makassar
8. Terimakasih Untuk bapak H. Arsyad, Bapak Komar, bapak Awal, Bapak Iqbal, Bapak Nurdin, Bapak Elling, telah bersedia membantu penulis dalam menemukan informasi
9. Terima Kasih Kepada Bapak Dr. Munsil Lampe, Ma Dan Bapak Dr. Anshar Arifin, Ma atas informasi dan arahnya selaku Akademisi Universitas Hasanuddin.
10. Terima kasih untuk keluarga besar **Himapol FISIP Unhas** yang telah memberikan pengalaman luar biasa kepada

penulis selama berorganisasi di kampus. Kanda-kanda **RESTORASI 2012, KONSOLIDASI 2013, AMANDEMEN 2014, DELEGASI 2015, adik-adik DEKRIT 2017, REVOLUSI 2018 dan DIPLOMASI 2019, DINAMIS 2020**

11. Terima kasih untuk **BEM Kema FISIP Unhas** telah memberi makna Bersama Bersatu Berjaya diatas kuningnya tanah dan dibawah birunya langit
12. Terima Kasih untuk **UKM Softball Unhas** yang telah memberikan kesempatan bagi saya melalui surat rekomendasi atlit Berprestasi sehingga saya dapat merasakan berkuliah di Unhas berkat UKM Softball Unhas juga saya berada di tahap ini.
13. Terima kasih **Ilmu Politik Unhas 2016 (Marvelous)** telah kebersamai di ruang kuliah selama kurang lebih 5 (lima) tahun
14. Terima kasih untuk saudara saudariku **REFORMASI 2016, Agung, Gazali, Mar'ie, Anggun, Tommy, Anwar, Bias, Riswan, Arin, Alfa, Eki, Widya, Mul, Caca, Apri, Nurul, Salwah, Fida, Wanda, Ira, Risma, Gusti, Indah, Wide** yang memberikan cerita sedih, susah, senang, bahagia dan hal-hal tak terlupakan selama penulis menjalani dinamika-dinamika dalam kampus.
15. Terima kasih untuk **KKN Reguler Gel. 102 kabupaten Bone** khususnya Posko Desa Mabbiring, **Fatan, Andi Termizi, Faiz, Andi Fifi, Ariska, Wulan, Dan Asrianti** Terimakasih atas canda tawa, semangat dan kerja samanya sejak 29 juni 2019 hingga detik ini.
16. Terima kasih untuk **Pemadam Kelaparan, Arin, Eki, Mul, Agung, Gazali, Wawan, Anggun, Tommy, Anwar** atas tim yang teramat sangat hebat dan kuat
17. Terima Kasih untuk **Celalu Celia, Akbar Najemuddin, Al-Mu'min, Yayat, Siska, Gazali, Tommy, A.Setiawan,**

- Anggun, Andes** terima kasih atas canda dan tawa, semangat serta motivasi yang selalu diberikan.
18. Terima Kasih untuk **Pemuda Tersesat, Adnan, Hisyam, Agus, aflat, adnan hasri** atas semangat dan selalu setia menemani dalam suka dan duka.
 19. Terima Kasih untuk **Penikmat Harapan, Erwidianto, Amran, dokter Uga, Andis**, yang memberikan warna dalam proses panjang di PKM unhas
 20. Terima Kasih untuk **PT. Pasangerengg Grup, Erwidianto, Komandan Adry, Ari, Rahmat Hidayat, Natan, Asraf, Ajeng, Opi, ica, idar** atas kesempatan untuk belajar di perusahaan Tersebut.
 21. Terima Kasih Kepada darwin yang selalu setia dan menyempatkan waktunya untuk menemani dalam proses penelitian di utara Makassar.
 22. Terima Kasih Teruntuk **Nur Wanda Hamida** yang setia sejak tahun 2019 hingga detik ini selalu menemani dalam suka dan duka serta selalu memberikan semangat dalam proses panjang ini.

Selebihnya terimakasih dan mohon maaf kepada seluruh teman-teman yang terlupa dan tak bisa penulis tuliskan satu persatu. Sesungguhnya kalian tetap teringat sebagai sejarah dalam penulis menjadi mahasiswa. Akhirnya penulis menyadari atas segala kekurangan yang terdapat pada skripsi ini, untuk itu saran dan kritik yang membangun sangat penulis harapkan demi kesempurnaan skripsi ini.

Sekian dan terimakasih

Makassar, 3 Juni 2021

Iwan Sidih

ABSTRAK

Iwan Sidih. NIM E111 16 512. Relasi Patron Klien Dalam Keterpilihan Ray Suryadi Arsyad Pada Pemilihan Legislatif 2019 Dapil II Kota Makassar. Di Bawah Bimbingan Andi Yakub dan A. Ali Armunanto

Budaya politik patron klien masih sangat menengaruhi masyarakat dalam menentukan pilihan politiknya, Patron adalah seseorang yang memiliki status ekonomi dan sosial tinggi yang senang tiasa menjaga atau melindungi hak dan segala apa yang diperlukan oleh kliennya dan begitupun sebaliknya seorang klien akan mengikuti segala apa yang diperintahkan oleh patronnya. hubungan ini bersifat sukarela dan boleh berakhir kapan saja, oleh sabab itu pengaruh patron klien dalam menentukan pilihan politiknya sangatlah kuat dimana klien akan memilih patronnya karena adanya utang budi kepada patronnya.

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan bagaimana Relasi Patron klien Ray Suryadi Arsyad bekerja dalam Pemilihan Legislatif Kota Makassar Tahun 2019. penulis juga melakukan studi kasus dengan dasar penelitian kualitatif. Pengambilan data dilakukan dengan mewawancarai informan kunci yang dianggap dapat menjawab bagaimana Relasi Ptron Klien Ray Suryadi Arsyad Bekerja dalam pemilihan legisaltif Kota Makassar tahun 2019. adapun pendekatan dan teori yang digunakan yaitu meminjam teori dari James Scott yakni Patron Klien dan juga menggunakan teori Modal dari Pierre bordieu .

Dalam hasil penelitian, telah ditemukan bagaimana relasi Patron Klien bekerja dalam pemilihan legislatif kota Makassar tahun 2019. hal ini tidak lepas relasi patron klien yang dibangun oleh ayah Ray Suryadi sejak 1996. dimana banyak Masyarakat merasa terbantu oleh kebaikan oleh ayah Ray Suryadi, hal ini lah yang kemudian mendorong masyarakat di Dapil II bekerja dalam pemilihan legislatif kota makassar tahun 2019, mereka yang menjadi klien dari Ray dan ayahnya bekerja menjadi tim pemenangan Ray, ada yang menjadi basis suara, membuat posko pemenangan, dan membuatkan acara kampanye, semua hal ini dilakukan secara sukarela oleh klien.

Kata Kunci: Relasi Patron Klien, Pemilihan Legislatif

ABSTRACT

Iwan Sidih. NIM E111 16 512. Relationship of Client Patrons in the Election of Ray Suryadi Arsyad in the 2019 Legislative Elections in the Makassar City Region II District Election. Under the Guidance of Drs. Andi Yakub A. Ali Armunanto

The patron client's political culture still greatly influences the community in determining their political choices, a Patron is someone who has a high economic and social status who is happy to always maintain or protect the rights and everything that is needed by his client and vice versa a client will follow everything ordered by his patron . This relationship is voluntary and may end at any time, therefore the influence of the client's patron in determining his political choices is very strong where the client will choose his patron because of a debt of gratitude to his patron.

This study aims to describe how the Patron Relationship of the client Ray Suryadi Arsyad worked in the Makassar City Legislative Election in 2019. The author also conducted a case study based on qualitative research. Data collection was carried out by interviewing key informants who were considered to be able to answer how the Client Patron Relationship Ray Suryadi Arsyad worked in the Makassar City legislative election in 2019. As for the approach and theory used, borrowing theory from James Scott, namely the Client Patron and also using Pierre Bourdieu's Capital theory.

The results of the study, it has been found how the Client Patron relationship works in the Makassar city legislative election in 2019. this cannot be separated from the patron client relationship built by Ray Suryadi's father since 1996. Many people feel helped by the kindness of the father. Ray Suryadi, this is what then pushed the people in Region II District Election to work in the 2019 Makassar legislative election, those who were clients of Ray and his father worked as Ray's winning team, some became the basis of votes, made the winning post, and create campaign events, all these things are done voluntarily by clients.

Keywords: Client Patron Relations, Legislative Election

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Budaya Patron Klien di Indonesia sudah ada sejak zaman kerajaan hal ini kemudian menciptakan stratifikasi sosial pada struktur masyarakat. Adanya stratifikasi sosial ini disebabkan oleh ketimpangan sosial dan ekonomi pada masyarakat. Salah satu dampaknya, dalam kehidupan sosial dan ekonomi adalah praktik feodalisme yang kemudian memunculkan kultur patronase yang kental.

Istilah “patron” berasal dari ungkapan bahasa Spanyol yang secara etimologis berarti “seseorang yang memiliki kekuasaan (power), status, wewenang dan pengaruh”¹. Sedangkan “klien” berarti “bawahan” atau orang yang diperintah dan yang disuruh. Selanjutnya, pola hubungan patron klien merupakan aliansi dari dua kelompok komunitas atau individu yang tidak sederajat, baik dari segi status, kekuasaan, maupun penghasilan, sehingga menempatkan klien dalam kedudukan yang lebih rendah (inferior), dan patron dalam kedudukan yang lebih tinggi (superior). Atau dapat pula diartikan bahwa patron adalah orang yang berada dalam posisi untuk membantu klien kliennya.²

Tujuan dasar dari hubungan patron klien bagi klien yang sebenarnya adalah penyediaan jaminan sosial dasar bagi subsistensi dan keamanan. Hubungan relasi patron klien pada dasarnya adalah hubungan ekonomi tapi sering kali digunakan pada ajang kontestasi politik khususnya pada Pemilihan Umum atau pemilu.

Pemilihan Umum atau Pemilu merupakan bentuk nyata dari Demokrasi Indonesia, pemilu 1955 merupakan pemilu pertama di Indonesia hal itu tercantum pada Maklumat X atau Maklumat wakil

¹ SunyotoUsman. 2004.Sosiologi; Sejarah, Teori dan Metodologi. Yogyakarta: Center for Indonesian Research and Development (CIReD). Cetakan Pertama hal 45

² James C. Scott, Moral Ekonomi Petani, (Jakarta: LP3S, 1983), Cetakan Kedua, hlm. 41. Juga dalam: David Jary and Julia Jary, Dictionary of Sociology, (London: Harper-Collins Publishers, 1991), hlm. 458

Presiden Mohammad Hatta pada 3 November 1946, Maklumat itu berbunyi Pemilu untuk memilih anggota DPR dan MPR akan diselenggarakan bulan Januari 1946.

Pemilu dianggap sebagai jalan menuju kearah demokrasi, tetapi pada orde baru sebagai istilah yang menggantikan Soekarno mempunyai keinginan yang kuat untuk mencoba tampil beda dari orde lama, yang sejak 1959 telah mulai menunjukkan otoriter secara kentara³. Pemilu yang demokratis baru dimulai saat pemilu tahun 1999 pasca lengsernya otoriter orde baru. Pemilu 1999 merupakan tongkat awal sejarah kemajuan demokrasi Indonesia, hal itu bisa dilihat dari kemunculan kelompok-kelompok politik atau organisasi-organisasi politik yang tumbuh menjamur saat pemilu 1999 yang sampe diikuti 48 partai politik.

Pada Pemilu 1999 Indonesia menggunakan sistem proporsional tertutup, tahun 2004 menggunakan sistem proporsional semi terbuka.⁴ Namun seiring perkembangan, sistem Pemilu yang tadi menggunakan sistem proporsional semi terbuka menjadi sistem proporsional terbuka.. Sistem proporsional terbuka menjadi ajang masuknya pola patron klien yang kemudian dimanfaatkan oleh partai politik dengan mengusung kandidat yang memiliki popularitas dan kekuatan elektoral di wilayah tertentu.

Pola Patron Klien lazim terjadi di indonesia khusus di Pemilu, dimana Patron merasa memiliki banyak kekuatan dan massa elektoral, menjadi alasan mendorong dirinya untuk maju dalam bursa Pemilihan Umum. Dengan modal politik yang ada seperti orang-orang yang menjadi klien, inilah yang kemudian menjadi kekuatan dari patron untuk maju di pemilihan umum. Kota Makassar menjadi salah satu daerah yang masih kental dengan pola politik patron klien. Hal itu bisa dilihat dari proses pemilu legislatif kota Makassar 2019.

³ Sri Hastuti, "*pengalaman Indonesia menuju demokrasi*", Jurnal Hukum. Vol. 12 No. 28, 2005, Hal. 51

⁴ Budiono, "*menggagas system pemilihan umum yang sesuai dengan sistem demokrasi indonesia*", Jurnal Ilmiah "Dunia Hukum" Vol. 13 No. 1, 2017, hal. 41

Pemilihan legislatif Kota Makassar 2019 menjadi perhatian penulis dimana banyak orang-orang yang bisa dikategorikan sebagai patron yang maju di bursa pemilihan umum calon legislatif Kota Makassar 2019. Dari 50 anggota legislatif yang terpilih di kota Makassar dari 5 Dapil (Daerah Pemilihan) yang tersebar, mereka yang terpilih memiliki relasi kekuasaan politik dengan klien-klien tertentu. Dalam proses Pemilihan Legislatif kota Makassar 2019 khususnya di Dapil II, Ray Suryadi adalah peraih suara terbanyak se-Makassar dengan Jumlah Suara 8.741 pada pemilihan legislatif 2019 Dapil II Kota Makassar.

Daerah pemilihan Ray Suryadi adalah daerah Pemilihan Makassar II yaitu Kecamatan Sangkarrang, Wajo, Ujung Tanah, Tallo, Dan Kacamatan Bontoala, di mana daerah ini adalah sebagian besar adalah wilayah pesisir. Masyarakat pesisir didefinisikan sebagai kelompok orang yang tinggal di daerah pesisir dan sumber kehidupan perekonomiannya bergantung secara langsung pada pemanfaatan sumberdaya laut dan pesisir. Kelompok ini secara langsung mengusahakan dan memanfaatkan sumberdaya ikan melalui kegiatan penangkapan dan budidaya. Kelompok ini pula yang mendominasi pemukiman di wilayah pesisir di seluruh Indonesia, di pantai pulau-pulau besar dan kecil.⁵

Ray Suryadi memiliki latar belakang seorang pimpinan dari perusahaan PT. Arti Buana Lautan Indonesia, Perusahaan ini bergerak dibidang pengelolaan ikan. Ray Suryadi juga menyiapkan kapal-kapal untuk nelayan dan membeli hasil tangkapan para nelayan. Hal inilah yang membuat para nelayan menggantungkan kehidupannya kepada Ray Suryadi Arsyad sebagai Patron. Dengan ketergantungannya nelayan kepada Ray Suryadi sebagai patron, menjadikan modal politik elektoral menuju kursi DPRD Kota Makassar.

, Hal inilah yang mengidentifikasi bahwa perolehan suara yang besar diraih oleh Ray Suryadi disebabkan besarnya jaringan patron yang

⁵ Yurial Arief Lubis, *“Studi Tentang Aktivitas Ekonomi Masyarakat Pesisir Pantai Pelabuhan”*, Jurnal Ilmu Pemerintahan dan Sosial Politik UMA. Vol. 2 No. 2, 2014, Hal. 134

dimiliki kepada klien. Sehingga berangkat dari fenomena ini penulis ingin melihat hubungan Keterpilihan Ray Suryadi Arsyad dengan Relasi Patron Klien yang dimilikinya.

Berangkat dari fenomena tulisan diatas, Maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Relasi Patron Klien Dalam Keterpilihan Ray Suryadi Arsyad pada Pemilihan Legislatif 2019 Dapil II Kota Makassar”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah penelitian yang menjadi fokus perhatian adalah bagaimana Patron Klien bekerja dalam memenangkan Ray Suryadi Arsyad pada Pemilihan Legislatif 2019 Dapil II Kota Makassar ?

1.3 Tujuan Penelitian

Dari permasalahan yang terdapat pada rumusan masalah, maka yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana Patron Klien bekerja dalam memenangkan Ray Suryadi pada Pemilihan Legislatif 2019 Dapil II Kota Makassar.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diperoleh setelah dilakukannya penelitian ini, ada dua aspek yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis

1.4.1 Manfaat Teoritis

- a) Menjawab Fenomena Sosial-Politik terkait dengan Relasi Patron Klien dalam Pemilihan Legislatif Kota Makassar
- b) Menunjukkan Secara ilmiah sikap dan Perilaku Pemilih khususnya di Kota Makassar
- c) Memperkaya khasanah kajian Ilmu politik untuk perkembangan keilmuan, khususnya pada Relasi Patron Klien

1.4.2 Manfaat Praktis

- a) Memberikan bahan rujukan bagi yang berminat dalam memahami Relasi Patron Klien
- b) Memberikan informasi kepada Masyarakat tentang Pola Relasi Patron Klien
- c.) Salah satu prasyarat memperoleh gelar sarjana ilmu politik.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini penulis akan menguraikan tentang konsep. Teori dan pendekatan yang sesuai dengan permasalahan dalam penelitian ini. Terkait dengan tentang “Relasi Patron Klien dalam Keterpilihan Ray Suryadi Arsyad pada Pemilihan Legislatif 2019 Dapil II Kota Makassar” Sehingga penulis dapat menganalisis masalah dengan menggunakan tinjauan tentang Teori Patron Klien dan Teori. Sekaligus menjadi landasan kerangka berfikir dalam pelaksanaan penelitian yang akan dilanjutkan selanjutnya.

2.1 Konsep Patron Klien

Kata patron berasal dari bahasa latin pater yang berarti bapak, dari pater berubah menjadi patris dan patronis yang berarti bangsawan atau patricius yang berarti seseorang yang dianggap pelindung sejumlah rakyat jelata yang menjadi pengikutnya.⁶

Sebaliknya klien atau client berasal dari kata cliens yang berarti pengikut. Mereka ini adalah orang-orang merdeka yang sejak awal atau bekas budak yang dimerdekakan. Mereka menggantungkan diri pada patron, bahkan kadang menggunakan nama paham sang patron. Patron berasal dari bahasa latin yaitu “patronas” atau yang kita kenal dengan arti bangsawan, sedangkan klien berasal dari kata “cliens” yang berarti pengikut. Dalam bahasa Spanyol, istilah “patron” secara etimologis berarti seseorang yang memiliki kekuasaan, status, wewenang dan pengaruh besar. Sedangkan “klien” berarti bawahan atau orang yang diperintah Untuk pemahaman lebih lanjut mengenai pemahaman patron klien, berikut ini definisi yang dikemukakan oleh Lande dan Scott. Menurut Lande, hubungan patron klien merupakan aliansi dua pribadi yang tidak sama, kekuasaan status atau sumber daya yang masing-masing menemukan

⁶ Ng.Philipus, M.S Dr. Nurul Aini. *Sosiologi dan Politik cetakan ke-4* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada 2011), Hal. 41

suatu hal yang berguna sebagai anggota unggul seperti aliansi yang disebut pelindung dan kliennya disebut inferior.

Menurut Scott bahwa hubungan patron klien adalah suatu kasus hubungan antara dua orang yang sebagian besar melibatkan instrumental dimana seseorang yang lebih tinggi kedudukan sosial ekonominya (patron) menggunakan pengaruh dan sumber daya yang dimilikinya untuk memberikan perlindungan atau keuntungan atau kedua-duanya kepada orang yang lebih rendah kedudukannya (klien) yang pada gilirannya membalas pemberian tersebut dengan memberikan dukungan umum bantuan, termasuk jasa-jasa pribadi kepada patron.⁷

James Scott mengatakan bahwa patron klien merupakan hubungan spesial antara dua pihak di mana pihak memiliki status ekonomi lebih tinggi menggunakan pengaruhnya dan resourcesnya untuk melindungi dan memberi manfaat pada pihak yang status sosial ekonominya lebih rendah. Dalam hubungan ini, imbalan yang diberikan klien dalam bentuk bantuan atau dukungan termasuk pelayanan kepada patron.⁸

Perbedaan imbalan yang diberikan patron dan klien: a. Imbalan klien pada patron dapat diberikan oleh siapa saja. b. Imbalan patron hanya dapat diberikan oleh orang yang berstatus lebih tinggi. Peter M. Blau mengatakan hubungan patron-klien lebih merupakan hubungan pertukaran (Exchange relationship) yaitu bahwa: a. Pertukaran hanya terjadi antara pelaku yang mengharapkan imbalan dari pelaku lain dalam hubungan mereka. b. Dalam mengejar imbalan ini, para pelaku dikonseptualisasikan sebagai seseorang yang mengejar profit. c. Pertukaran antara dua macam, yang langsung (alam jaringan interaksi yang relatif kecil) dan kurang langsung (dalam sistem sosial yang lebih

⁷ Heddy Shri Ahimsa. *Patron & Klien di Sulawesi selatan*. (Yogyakarta : Kepel Pres, 2007), hal. 4

⁸ Ng.Philipus, M.S. Nurul Aini. *Sosiologi dan Politik cetakan ke-4* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2011) Hal. 42

besar). d. Ada empat macam imbalan dengan derajat berbeda, yaitu uang, persetujuan sosial, penghormatan/penghargaan dan kepatuhan.⁹

Ciri-ciri hubungan patron-klien:

1. Adanya ketidakeimbangan status antara patron dan klien.
2. Meskipun patron juga mengharapkan bantuan dari klien, tetapi kedudukan patron lebih tinggi dari klien.
3. Ketergantungan klien pada patron karena adanya pemberian barang-barang yang dibutuhkan klien dari patron yang menyebabkan adanya rasa utang budi klien pada patron.
4. Utang budi ini menyebabkan terjadinya hubungan ketergantungan.

Menurut Peter M. Blau sifat hubungan patron-klien adalah sebagai berikut:

- a) Asas resiprositas
- b) In equal
- c) Ada force dan coercion
- d) Ikatan akrab atas dasar saling percaya.

Sedangkan menurut James Scott ada tiga sifat hubungan patronklien:

- a) Basic i equality
- b) Face to face character
- c) Diffuse flexibility (meliputi semua segi kehidupan)

Ada tiga jenis imbalan yang dapat diberikan klien pada patron, yaitu:

1. Klien dapat menyediakan tenaganya bagi usaha patron di ladang, sawah atau usaha lainnya.
2. Klien dapat menyerahkan bahan makanan hasil ladangnya buat patron atau pelayan rumah tangga

⁹ *Ibid.*, Hal. 43

3. Klien dapat menjadi kepentingan politik patron, bahkan bersedia menjadi kaki tangan patron.¹⁰

Struktur sosial masyarakat nelayan umumnya dicirikan dengan kuatnya ikatan patron klien. Kuatnya ikatan patron klien merupakan konsekuensi dari sifat kegiatan penangkapan ikan yang penuh resiko. Menurut Scott (1993:7-8) Patron-klien merupakan salah satu bentuk pertukaran hubungan antara satu pihak dengan pihak lainnya, bentuk ini dapat dikatakan sebagai suatu bentuk hubungan dari ikatan diadik (dua orang) dan melibatkan suatu persahabatan instrumental. Dimana patron memiliki status sosial ekonomi yang lebih tinggi dan dapat menggunakan pengaruh serta sumberdaya yang dimiliki untuk memberikan suatu perlindungan dan keuntungankeuntungan bagi salah satu pihak dengan status lebih rendah yaitu klien. Ada masanya dimana klien akan membalas kebaikan yang diberikan oleh patron dengan bentuk menawarkan bantuan baik secara garis pekerjaan atau jasa pribadi kepada patron¹¹.

Istilah patron berasal dari ungkapan bahasa Spanyol yang secara etimologis berarti, seorang yang memiliki kekuasaan (power), status, wewenang, dan pengaruh. Sedangkan klien yang artinya bawahan atau orang yang diperintah dan disuruh. Pola hubungan patron-klien merupakan aliansi dari dua kelompok komunitas atau individu yang tidak sederajat, baik dari segi status, kekuasaan, maupun penghasilan, sehingga menempatkan klien dalam kedudukan yang lebih rendah, dan patron dalam kedudukan yang lebih tinggi

Menurut Scott (1981: 191) dalam Kausar, dkk (2011) bahwa ciri-ciri hubungan patron-klien yaitu:

1. Adanya kepemilikan sumberdaya ekonomi yang tidak seimbang

¹⁰ *Ibid.*, Hal 44

¹¹ Vicky Anilta, Skripsi : *"Dinamika Hubungan Patron Klien Nelayan Dipantai Utara Jawa Studi Kasus Di Kecamatan Wonokerto Kabupaten Pekalongan"*(Jakarta : Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2019) Hal. 15

2. Adanya hubungan yang saling memberikan keuntungan satu sama lain, walaupun terkadang dalam porsi yang tidak seimbang.
3. Adanya hubungan loyalitas seperti kesetiaan dan kepatuhan.
4. Adanya hubungan antar individu yang bersifat langsung secara intensif antar patron dengan klien. Hubungan tersebut terjadi tidak hanya bermotifkan pada keuntungan namun ada unsur perasaan dalam hubungan yang sifatnya pribadi.¹²

Arus hubungan yang terjadi antara patron ke klien (Scott, 1993: 9) adalah :

1. Penghidupan subsistensi dasar didaerah agrarian, jasa utama berupa pemberian pekerjaan tetap atau tanah untuk bercocok tanam dan bisa juga mencakup penyediaan benih, peralatan, jasa pemasaran, nasihat.
2. Jaminan krisis subsistensi. Patron biasanya diharapkan untuk memberi pinjaman pada saat bencana ekonomi, membantu dalam keadaan sakit atau kecelakaan, atau membantu pada waktu panen kecil ataupun pada saat panen gagal. Patron sering menjadi dasar subsistensi bagi kliennya dengan menyerap kerugian-kerugian (dalam pertanian atau pendapatan) yang akan merusak kehidupan klien jika tidak dilakukan oleh patron.
3. Perlindungan. Perlindungan bisa berarti memelihara sekelompok orang bersenjata atau janji untuk membalaskan dendam untuk klien. Ini berarti melindungi klien dari bahaya pribadi (bandit, musuh pribadi) maupun dari bahaya umum (tentara, penjahat luar, pengadilan, pemungutan pajak).
4. Makelar dan Pengaruh. Jika patron melindungi klien atas perusakan yang berasal dari luar, ia juga menggunakan

¹² Ibid., Hal. 15-16

kekuatan dan pengaruhnya untuk menarik hadiah dari luar untuk kepentingan kliennya. Perlindungan merupakan peran defensifnya dalam menghadapi dunia luar, kemakelaran adalah peran agresifnya.

5. Jasa Patron Kolektif. Secara internal, patron merupakan kelompok yang dapat melakukan fungsi ekonomi secara kolektif dan dapat mengelola serta memberikan sumbangan ataupun keringanan, dengan menyumbangkan tanah untuk kegunaan kolektif. Disisi lain patron juga dapat memberikan dukungan ataupun bantuan untuk sarana-sarana umum di daerah sekitar patron seperti pembangunan sekolah, mendukung perbaikan jalanan, dan terkadang juga menyeponsori acara desa.¹³

Mengacu pada pemaparan diatas, dapat dikatakan bahwa pola hubungan patron klien memiliki ciri-ciri sebagai berikut (Fadhilah, 2009:174).

1. Adanya hubungan yang bersifat timbal balik. Dalam konteks ini apa yang diberikan oleh satu pihak merupakan sesuatu yang berharga pada pihak lain, dengan bantuan tersebut yang menerima merasa mempunyai kewajiban untuk membalasnya sehingga tercipta hubungan timbal balik.
2. Adanya ketidaksamaan dan ketidakseimbangan antara kedua belah pihak. Mencerminkan adanya perbedaan kekayaan, kekuatan, dan status masingmasing pihak. Pihak yang menempati posisi lebih tinggi merupakan pihak yang berperan sebagai patron dari pihak kedudukannya lebih rendah sebagai klien.
3. Adanya rasa ketergantungan antara patron dengan klien. Hal ini disebabkan karena ada rasa ketergantungan diantara mereka,

¹³ Ibid., Hal. 16-17

hubungan ketergantungan ini bersifat meluas tidak hanya terkait pekerjaan melaut saja.¹⁴

2.2 Teori Modal

Dalam memenangkan kontestasi politik tentunya para kandidat yang berniat maju dalam pemilihan anggota legislatif pasti memperhitungkan modal politik apa yang dimiliki untuk memenangkan kontestasi pemilihan umum. Teori modal menjadi rujukan dalam menjelaskan pengaruh keterpilihan kandidat disetiap kontestasi politik termasuk pada pemilihan anggota legislatif kota Makassar.

Teori modal dicetuskan pertama kali oleh Piere Bourdieu. Disebutkan bahwa teori ini mempunyai ikatan erat dengan persoalan kekuasaan. Oleh karenanya pemikiran Bourdieu terkonstruksi atas persoalan dominasi. Dalam masyarakat politik tentu persoalan dominasi adalah persoalan utama sebagai salah satu bentuk aktualisasi kekuasaan. Pada hakikatnya dominasi dimaksud tergantung atas situasi, sumber daya (kapital) dan strategi pelaku.¹⁵

Bourdieu sebagai teoritis sosial memiliki pengalaman yang luar biasa. Dari apa yang menjadi latar belakang hidupnya menjadikan Bourdieu menolak paradigma objektivisme dan subjektivisme walaupun tidak keseluruhan. Tetap ada elemen paradigma tersebut yang diilhami sebagai pembentuk atas teorinya. Namun bukan berarti teori yang dibangun berangkat atas paradigma dualisme antara struktur dengan agen seperti apa yang disebutkan dalam pandangan Anthony Giddens, Margaret Archer, dan Peter L. Berger. Tetapi lebih dari itu, Bourdieu membangun teorinya berdasarkan paradigma strukturalisme genetik. Paradigm ini mempunyai ciri khas internalisasi eksternalitas dan eksternalisasi internalitas dalam pandangan struktur dan agen.¹⁶

¹⁴ Ibid., Hal. 17-18

¹⁵ Abd. Halim, *Politik Lokal; Pola, Aktor & Alur Dramatikalnya* (Yogyakarta: LP2B, 2014), Hal. 108

¹⁶ Nanang Krisdinanto, "*Pierre Bourdieu, Sang Juru Damai*", Jurnal KANAL, Vol. 2 No. 2 (Maret 2014), Hal. 194-197

Konsepsi atas teori modal Bourdieu tidak bisa dilepaskan dari konsep dominasi lainnya. Sehingga pemikiran Bourdieu ini ada keterkaitan dengan konsep kekuasaan yang lain, yakni habitus & ranah (Arena). Habitus dalam teori sosiologi dimaksudkan sebagai struktur mental kognitif yang menghubungkan manusia dengan dunia sosial. Manusia dianggap dibekali dengan serangkaian skema terinternalisasi yang digunakan untuk melahirkan persepsi, pemahaman, apresiasi, dan evaluasi atau kemampuan menilai terhadap dunia sosial.¹⁷

Dalam hal ini habitus dianggap sebagai suatu kewajaran dalam pikiran manusia atau sebagai akal sehat. Habitus mencoba menyebutkan bahwa manusia bertindak secara wajar dan objektif dalam merefleksikan diri dalam struktur kelas. Seperti kelompok usia, jenis kelamin, dan kelas sosial. Untuk itulah habitus sering disebut sebagai upaya menstrukturkan struktur dalam dunia sosial.¹⁸

Selanjutnya Ranah (arena) disebut Bourdieu sebagai jaringan relasi antar posisi objektif di dalamnya. Keberadaan relasi-relasi ini terpisah dari kesadaran dan kehendak individu. Relasi tersebut bukanlah interaksi atau ikatan inter subjektif antar individu. Kedudukan pada arena bisa saja agen, institusi yang dipaksakan dalam struktur arena.¹⁹

Lebih lanjut disebutkan oleh Bourdieu bahwa arena bisa saja dianalogikan seperti arena pertempuran, dan arena perjuangan. Disebut demikian karena arena dalam strukturnya menopang dan mengarahkan strategi yang digunakan oleh orang-orang yang menduduki posisi ini untuk berupaya, baik individu maupun kolektif mengamankan, atau meningkatkan posisi kekuasaan, dan menerapkan prinsip hierarkisasi yang paling relevan.²⁰

¹⁷ George Ritzer & Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi; Dari Teori Sosiologi Klasik sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern* (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2009), Hal. 581

¹⁸ *Ibid.*, Hal. 581

¹⁹ *Ibid.*, Hal. 582-583

²⁰ *Ibid.*, Hal. 583

Dialektika konsep habitus dan arena (ranah) ini melahirkan beberapa pandangan bahwa di dalam arena terdapat kegiatan serupa halnya dengan pasar kompetitif yang melahirkan konsep modal dalam strateginya. Jika dalam modal ekonomi bisa secara gamblang diidentifikasi, maka dalam hal kategorisasi modal tersebut yakni modal ekonomi, modal sosial, modal kultural, dan modal simbolik.²¹

Demikian pula dialektika habitus, produk sejarah, dan ranah melahirkan praktik. Pada saat yang sama pula habitus dan ranah juga merupakan produk dari medan daya-daya yang ada di masyarakat. Dalam suatu ranah ada pertarungan, kekuatan-kekuatan serta orang yang memiliki banyak modal dan orang yang tidak memiliki modal. Modal merupakan konsentrasi kekuatan, suatu kekuatan spesifik yang beroperasi di dalam ranah. Setiap ranah menuntut untuk memiliki modal- modal khusus agar dapat hidup secara baik dan bertahan di dalamnya.²²

Dalam ranah intelektual misalnya, seseorang harus memiliki modal istimewa dan spesifik seperti otoritas, prestasi dan sebagainya untuk dapat menampilkan tindakan yang dihargai dan membuatnya menjadi individu yang berpengaruh. Selain itu ia juga harus memiliki habitus yang memberinya strategi dan tingkah laku yang memungkinkannya menyesuaikan diri dan beradaptasi secara memadai dengan ranah intelektual.²³

Di dalam ranah, “pertarungan” sosial selalu terjadi. Siapa saja yang memiliki modal dan habitus yang sama dengan kebanyakan individu akan lebih mampu melakukan tindakan mempertahankan atau mengubah struktur dibandingkan dengan mereka yang tidak memiliki modal. Artinya

²¹ *Ibid.*, Hal. 583

²² Richard Harker, dkk., (*Habitus x Modal*) + *Ranah = Praktik; Pengantar Paling Komprehensif kepada Pemikiran Pierre Bourdieu* (Yogyakarta: Jalasutra, 2009), Hal. xx

²³ *Ibid.*, Hal. xx

modal di sini menjadi instrument penting dalam pelestarian kekuasaan politik.²⁴

Fungsi modal, bagi Bourdieu adalah relasi sosial dalam sebuah sistem pertukaran, yang mempresentasikan dirinya sebagai sesuatu yang langka, yang layak dicari dalam bentuk sosial tertentu. Beragam jenis modal dapat dipertukarkan dengan jenis modal-modal lainnya. Penukaran yang paling dramatis adalah penukaran dalam bentuk simbolik. Sebab dalam bentuk simbolik inilah bentuk modal-modal yang berbeda dipersepsi dan dikenali sebagai sesuatu yang menjadi mudah dilegitimasi.²⁵

Demikian penjelasan atas kategorisasi dari modal yang disebutkan searah dengan pemikiran Bourdieu:

2.2.1 Modal Ekonomi

Modal ekonomi adalah sumber daya yang bisa menjadi sarana produksi dan sarana finansial. Modal ekonomi ini merupakan jenis modal yang mudah dikonversikan ke dalam bentuk-bentuk modal lainnya. Modal ekonomi ini mencakup alat-alat produksi (mesin, tanah, buruh), materi (pendapatan dan benda-benda), dan uang. Semua jenis modal ini mudah digunakan untuk segala tujuan serta diwariskan dari generasi ke generasi selanjutnya.²⁶

Lebih lanjut terkait modal ekonomi, Firmanzah mengkategorisasikan lebih jelas bahwa modal ekonomi yang nampak adalah uang. Modal uang digunakan untuk membiayai kampanye. Masing-masing partai/ politisi berusaha untuk meyakinkan publik bahwa partai/politisi tersebut adalah partai/politisi yang lebih peduli, empati, memahami benar persoalan bangsa dan memperjuangkan aspirasi rakyat. Salurannya adalah melalui media promosi, seperti TV, lobi ke ormas,

²⁴ *Ibid.*, Hal. xx-xxi

²⁵ Abd. Halim, *Politik Lokal; Pola, Aktor & Alur Dramatikalnya* (Yogyakarta: LP2B, 2014), Hal. 109

²⁶ *Ibid.*, Hal. 109

koran, radio, baliho, spanduk, sewa konsultan politik dan pengumpulan massa, semuanya itu membutuhkan dana yang besar.²⁷

Sebenarnya modal ekonomi ini adalah tradisi Marxian. Bentuk-bentuk modal didefinisikan dengan merujuk pada penguasaan ekonomi. Konsepsi Marxian tentang modal dianggap terlalu menyempitkan pandangan atas gerak sosial yang terjadi dalam masyarakat. Namun Bourdieu tetap menganggap penting modal ekonomi, yang di antaranya adalah alat-alat produksi (mesin, tanah, tenaga kerja), materi (pendapatan, benda-benda), dan uang. Modal ekonomi merupakan modal yang secara langsung bisa ditukar, dipatenkan sebagai hak milik individu. Modal ekonomi merupakan jenis modal yang relatif paling independen dan dan fleksibel karena modal ekonomi secara mudah bisa digunakan atau ditransformasi ke dalam ranah-ranah lain serta fleksibel untuk diberikan atau diwariskan pada orang lain.²⁸

2.2.2 Modal Kultural

Modal kultural adalah keseluruhan kualifikasi intelektual yang bisa diproduksi melalui pendidikan formal maupun warisan keluarga, seperti kemampuan menampilkan diri di depan publik, kepemilikan benda-benda budaya bernilai tinggi, pengetahuan dan keahlian tertentu hasil pendidikan formal, sertifikat (termasuk gelar sarjana).²⁹

Contoh lain modal kultural adalah kemampuan menulis, cara pembawaan dan cara bergaul yang berperan dalam penentuan kedudukan sosial. Dengan demikian modal kultural merupakan representasi kemampuan intelektual yang berkaitan dengan aspek logika,

²⁷ Firmanzah, *Persaingan, Legitimasi Kekuasaan dan Marketing politik* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2010), Hal. IV

²⁸ Nanang Krisdinanto, "Pierre Bourdieu, Sang Juru Damai", *Jurnal KANAL*, Vol. 2 No. 2 (Maret 2014), Hal. 203

²⁹ Abd. Halim, *Politik Lokal; Pola, Aktor & Alur Dramatikalnya* (Yogyakarta: LP2B, 2014), Hal. 110

etika, maupun estetika.³⁰ Atau dalam bahasa lainnya disebut sebagai modal yang berdasar pada pengetahuan yang dilegitimasi.³¹

Modal kultural pada dasarnya berupa keyakinan akan nilai-nilai (values) mengenai segala sesuatu yang dipandang benar dan senantiasa diikuti dengan upaya untuk mengaktualisasikannya. Modal kultural tidak dengan sendirinya teraktualisasikan dalam realita yang bermanfaat bagi orang yang meyakiniinya, dan atau masyarakat pada umumnya. Mirip dengan kemanfaatan modal sosial, modal kultural dapat berhenti sebagai mutiara terpendam yang tidak memberikan manfaat apapun. Kemampuan dan komitmen tinggi sangat dibutuhkan untuk memelihara, melestarikan, memperbaharui, dan memanfaatkannya.³²

2.2.3 Modal Sosial

Modal sosial adalah segala jenis hubungan sebagai sumber daya untuk penentuan kedudukan sosial.³³ Menurut Bourdieu modal sosial ini sejatinya merupakan hubungan sosial bernilai antar orang. Hal tersebut bisa dicontohkan sebagian masyarakat yang berinteraksi antar kelas dalam lapisan sosial masyarakat.³⁴

Dalam ulasan buku yang berbeda, modal sosial memiliki kecenderungan fokus agar menghindari pembiasan makna. Pengenaan fokus tersebut terletak pada tiga hal pokok penting. Pertama, modal sosial yang dimiliki menyangkut institusi-institusi, norma, nilai, konvensi, konsep hidup, codes of conduct, dan sejenisnya. Kedua, pola pengelolaan modal sosial yang menjadi bagian analisis adalah bernilai produktif bagi terciptanya kepaduan sosial (social cohesiveness). Ketiga, kebermaknaan modal sosial tersebut hanya dalam konteks interaksi dengan dunia luar

³⁰ *Ibid.*, Hal. 110

³¹ George Ritzer & Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi; Dari Teori Sosiologi Klasik sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern* (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2009), Hal. 583

³² Sumarno, dkk, "Orientasi Modal Sosial dan Modal Kultural di Fakultas Ilmu Pendidikan U.N.Y.", *Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol. 6 No. 2 (September, 2013), Hal. 70

³³ Abd. Halim, *Politik Lokal; Pola, Aktor & Alur Dramatikalnya* (Yogyakarta: LP2B, 2014), Hal. 110

³⁴ George Ritzer & Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi; Dari Teori Sosiologi Klasik sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern* (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2009), Hal. 583

yang sewajarnya harus terlibat proses-proses negosiasi dan adaptasi. Sehingga pada gilirannya menggiring individu-individu lain melangsungkan tindakan reinterpretatif terhadap modal sosial yang dimiliki³⁵

Di lain hal dalam mendefinisikan modal sosial diukur dalam tiga cara. Dukungan kelompok kolektif calon diukur dengan jumlah dukungan kandidat lain menerima. Pengukuran ini juga akan menyertakan dukungan dari individu, dengan asumsi bahwa dukungan individu membawa pada dukungan kolektif, bukan hanya mewakili individu memberikan dukungan tersebut. Pengukuran kedua menunjukkan ikatan pribadi calon kelompok-kelompok di mana kandidat langsung berpartisipasi di luar partai politik. Kelompok tersebut misalnya, akan kelompok-kelompok sipil lokal, keanggotaan gereja, asosiasi profesional, dan klub. Pengukuran ketiga dari modal sosial adalah pengakuan nama. Pengukuran ini menunjukkan seberapa dikenal calon dalam asosiasi-nya.³⁶

Artinya pun diungkapkan Field menjelaskan bahwa pusat perhatian utamanya dalam modal sosial adalah tentang pengertian “tataran sosial”. Menurutnya bahwa modal sosial berhubungan dengan modal-modal lainnya, seperti modal ekonomi dan modal budaya. Ketiga modal tersebut akan berfungsi efektif jika kesemuanya memiliki hubungan. Modal sosial dapat digunakan untuk segala kepentingan dengan dukungan sumberdaya fisik dan pengetahuan budaya yang dimiliki, begitu pula sebaliknya. Dalam konteks hubungan sosial, eksistensi dari ketiga modal (modal sosial, modal ekonomi dan budaya) tersebut merupakan garansi dari kuatnya ikatan hubungan sosial³⁷

³⁵ Fawaizul Umam, dkk., *Membangun Resistensi Merawat Tradisi Modal Sosial Komunitas Wetu Telu* (Mataram: Lembaga Kajian Islam dan Masyarakat, 2006), Hal. 5

³⁶ Kimberly L Casey, *Defining Political Capital: A Reconsideration of Bourdieu's Interconvertibility Theory*, (dalam: Yoaldri Riki Putra, Executive Summary; Optimalisasi Modal Politik Pasangan Ismet Amzis – Harma Zaldi pada Pemilihan Umum Kepala Daerah Kota Bukittinggi Tahun 2010 (Padang: Fisip Univ. Andalas, 2012), Hal. 19

³⁷ John Field, Terj. *Modal Sosial* (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2010), Hal. 16

Modal sosial atau Social Capital merupakan sumber daya yang dipandang sebagai investasi untuk mendapatkan sumber daya baru. Sumber daya yang digunakan untuk investasi, disebut dengan modal. Modal sosial cukup luas dan kompleks. Modal sosial disini tidak diartikan dengan materi, tetapi merupakan modal sosial yang terdapat pada seseorang. Misalnya pada kelompok institusi keluarga, organisasi, dan semua hal yang dapat mengarah pada kerjasama. Modal sosial lebih menekankan pada potensi kelompok dan pola-pola hubungan antar individu dalam suatu kelompok dan antar kelompok, dengan ruang perhatian pada kepercayaan, jaringan, norma dan nilai yang lahir dari anggota kelompok dan menjadi norma kelompok.³⁸

Sebagaimana modal lain, analog dengan sistem produksi, kemanfaatan modal sosial juga sangat bergantung pada cara-cara yang diupayakan untuk melestarikan, memelihara, memperkuat, memperbaharui bila dimungkinkan, dan mendayagunakannya. Salah urus atau penyalahgunaan terhadap modal sosial, akan menghasilkan kerugian dan dampak negatif lainnya. Sebaliknya, pengurusan yang tepat, pengelolaan yang benar, akan menghasilkan energi positif bagi berbagai pihak.³⁹

2.2.4 Modal Simbolik

Modal simbolik adalah jenis sumber daya yang dioptimalkan dalam meraih kekuasaan simbolik. Kekuasaan simbolik sering membutuhkan simbol-simbol kekuasaan seperti jabatan, mobil mewah, kantor, prestise, gelar, satus tinggi, dan keluarga ternama. Artinya modal simbolik di sini dimaksudkan sebagai semua bentuk pengakuan oleh kelompok, baik secara institusional atau non-institusional. Simbol itu sendiri memiliki kekuatan untuk mengkonstruksi realitas, yang mampu menggiring orang untuk mempercayai, mengakui dan mengubah pandangan mereka

³⁸ *Ibid.*, Hal. 17-18

³⁹ Sumarno, dkk, "Orientasi Modal Sosial dan Modal Kultural di Fakultas Ilmu Pendidikan U.N.Y.", *Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol. 6 No. 2 (September, 2013), Hal. 69-70

tentang realitas seseorang, sekelompok orang, sebuah partai politik, atau sebuah bangsa.⁴⁰

Proses kuasa simbolik bisa disebut terjadi saat otonomi ranah tersebut melemah sehingga memungkinkan munculnya pemikiran lain yang disampaikan agen-agen dalam ranah tersebut untuk mempertanyakan, menantang, atau bahkan menggantikan doksa yang dimaksud. Pada titik ini, Bourdieu menyebut konsep heterodoksa dan ortodoksa. Pemikiran “yang menantang” tersebut disebutnya sebagai heterodoksa, yaitu pemikiran yang disampaikan secara eksplisit yang mempertanyakan sah atau tidaknya skema persepsi dan apresiasi yang tengah berlaku. Sedangkan ortodoksa merujuk pada situasi di mana doksa dikenali dan diterima dalam praktik. Dengan kata lain, kelompok dominan yang memiliki kuasa berusaha mempertahankan struktur ranah yang didominasinya dengan memproduksi ortodoksa.⁴¹

Modal simbolik mengacu pada derajat akumulasi prestise, ketersohoran, konsekrasi atau kehormatan, dan dibangun di atas dialektika pengetahuan (*connaissance*) dan pengenalan (*reconnaissance*). Modal simbolik tidak lepas dari kekuasaan simbolik, yaitu kekuasaan yang memungkinkan untuk mendapatkan setara dengan apa yang diperoleh melalui kekuasaan fisik dan ekonomi, berkat akibat khusus suatu mobilisasi. Modal simbolik bisa berupa kantor yang luas di daerah mahal, mobil dengan sopirnya, namun bisa juga petunjuk-petunjuk yang tidak mencolok mata yang menunjukkan status tinggi pemiliknya. Misalnya, gelar pendidikan yang dicantumkan di kartu nama, cara bagaimana membuat tamu menanti, cara mengafirmasi otoritasnya.⁴²

⁴⁰ Abd. Halim, *Politik Lokal; Pola, Aktor & Alur Dramatikalnya* (Yogyakarta: LP2B, 2014), Hal. 110-111

⁴¹ Nanang Krisdinanto, “*Pierre Bourdieu, Sang Juru Damai*”, Jurnal KANAL, Vol. 2 No. 2 (Maret 2014), Hal. 202

⁴² Haryatmoko, “*Landasan Teoritis Gerakan Sosial Menurut Pierre Bourdieu: Menyingkap Kepalsuan Budaya Penguasa*”, Jurnal/ Majalah BASIS, No. 11-12 (November-Desember 2003), Hal. 43-45

Meskipun memiliki peran penting dalam praktik, modal-modal tersebut tidak otomatis memiliki kekuatan signifikan di dalam suatu ranah. Setiap ranah memiliki kebutuhan modal spesifik yang berbeda dengan kebutuhan ranah lain. Kekuatan modal ekonomi seseorang dalam ranah kekuasaan boleh jadi efektif memampukannya bertarung, namun dalam ranah sastra, yang pertaruhannya ada pada legitimasi, yang dibutuhkan lebih pada modal kultural serta modal simbolik. Bourdieu mengilustrasikan perbedaan jenis modal yang signifikan.⁴³

2.3 Kerangka Pemikiran

Proses Politik yang berciri Patron klien masih banyak dipraktekkan dalam proses pada saat pelaksanaan Pemilihan Umum Legislatif. Hal ini tentunya disebabkan karena adanya keuntungan elektoral yang dimiliki oleh seorang kandidat yang menjadi Patron dalam satu wilayah. dimana seorang Patron mampu mempengaruhi dukungan politik dan perilaku politik sang klien. akibat ketergantungan sang klien kepada aktor politik yang menjadi patronya. hal ini kemudian dijadikan strategi para Patron dalam meraih dukungan elektoral pemilih khususnya yang menjadi klien selama ini.

Pemilihan umum tahun 2019 dikota Makassar dalam praktek patron klien nampaknya masih kental dalam mempengaruhi keterpilihan calon anggota legislatif kota Makassar. keterpilihan Ray Suryadi sebagai anggota DPRD kota Makassar tahun 2019 terindikasi menggunakan sistem parton klien dalam memperoleh suara pemilih didapil II kota Makassar yang meliputi lima kecamatan yaitu kecamatan sangkarrang, Wajo, Ujung Tanah, Tallo, Dan Kacamatan Bontoala.

Keterpilihan Ray Suryadi pada Pemilihan legislatif tahun 2019 Dapil II kota Makassar sekaligus menempatkan perolehan suaranya tertinggi disemua calon legislatif terpilih di kota Makassar. H. Ray Suryadi sebagai kandidat yang berlatar belakang pengusaha muda yang bergelut di bidang

⁴³ Nanang Krisdinanto, "*Pierre Bourdieu, Sang Juru Damai*", Jurnal KANAL, Vol. 2 No. 2 (Maret 2014), Hal. 16

perikanan memang banyak memiliki pekerja dikalangan nelayan kota makassa khususnya di dapil tersebut. sehingga penulis melihat bahwa keterpilihan H. Ray Suryadi disebabkan karena adanya relasi patron klien antara H. Ray Suryadi dengan para pemilik suara di dapil tersebut khususnya pemilih yang berlatar belakang nelayan yang selamah ini menjadi bagian dari usaha yang dipimpin oleh Ray Suryadi.

Berdasarkan penjelasan tersebut maka penekanan dalam tulisan ini akan melihat bagaimana relasi patron klien bekerja dalam memenangkan Ray Suryadi pada pemilihan Legislatif tahun 2019 dikota Makassar khususnya Dapil II. selain melihat kontribusi relasi patron klien yang bekerja dalam memenangkan sang patron.

2.4 Skema Pikir

